

Analisis Literasi Digital dan Kesiapan Dakwah Digital Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Makassar

Hijrayanti Sari¹, Farida Aprianti², Rodiah³, A. Hawariah⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Makassar, Indonesia

Email: hijrayanti@stiba.ac.id, faridaaprianti.fa.fa@stiba.ac.id, rodiah@stiba.ac.id, hawariah16des@gmail.com.

Diserahkan tanggal 28 Juli 2024 | Diterima tanggal 25 Agustus 2024 | Diterbitkan tanggal 30 Agustus 2024

Abstract:

Based on data at the beginning of January 2024, more than 70% of the Indonesian population accesses the internet every day. Internet is created to make human affairs easier. Although in reality positive and negative impacts arise from its use. In the scope of da'wah, digital mastery is a necessity to expand the impact of da'wah provided. So it is imperative for da'I and daiyah to be able to adapt to advance in technology. So, this research aims to determine the level of digital literacy and digital da'wah readiness of Stiba Makassar students. By using a qualitative approach methodology. The research results found that students' digital literacy levels were based on 4 pillars of digital literacy, namely digital skills, digital culture, digital ethics, and digital safety. On the digital skills pillar, student stability is at a low level, while on the digital safety pillar it is at a low level. In the digital culture pillar it is at a medium level, in the digital ethics pillar it is at a high level. The readiness for digital da'wah of STIBA students is not ready. As a Collage that makes da'wah as the main program in its education, it is important to play a role in increasing the digital literacy of its students in facing current developments and preparing them for roles in digital da'wah.

Keywords: Literacy, Digital, Readiness, Dakwah

Abstrak :

Berdasarkan data pada awal Januari 2024, penduduk Indonesia lebih dari 70% mengakses internet setiap hari. Internet diciptakan untuk memudahkan urusan manusia. Walaupun dalam kenyataannya dampak positif dan negatif muncul dalam penggunaannya. Dalam lingkup dakwah, penguasaan digital menjadi keharusan untuk memperluas impact dakwah yang diberikan. Maka merupakan keharusan bagi da'I maupun daiyah untuk mampu bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi digital dan kesiapan dakwah digital mahasiswa stiba makassar. Dengan menggunakan metodologi pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa berdasar pada 4 pilar literasi digital yaitu digital skills, digital culture, digital ethics, dan digital safety. Pada pilar digital skills, mahasiswa stiba berada pada level rendah, sedangkan pada pilar digital safety berada pada level rendah. Pada pilar digital culture berada pada level sedang, pada pilar digital ethics berada pada level tinggi. Adapun kesiapan dakwah digital bagi mahasiswa STIBA adalah tidak siap. Sebagai sekolah tinggi yang menjadikan dakwah sebagai program utama dalam pendidikannya, maka menjadi penting untuk berperan dalam meningkatkan literasi digital mahasiswanya dalam menghadapi perkembangan zaman dan mempersiapkan mereka dalam peran dalam dakwah digital.

Kata Kunci: Literasi, Digital, Kesiapan, Dakwah.

Copyright © 2024, Author

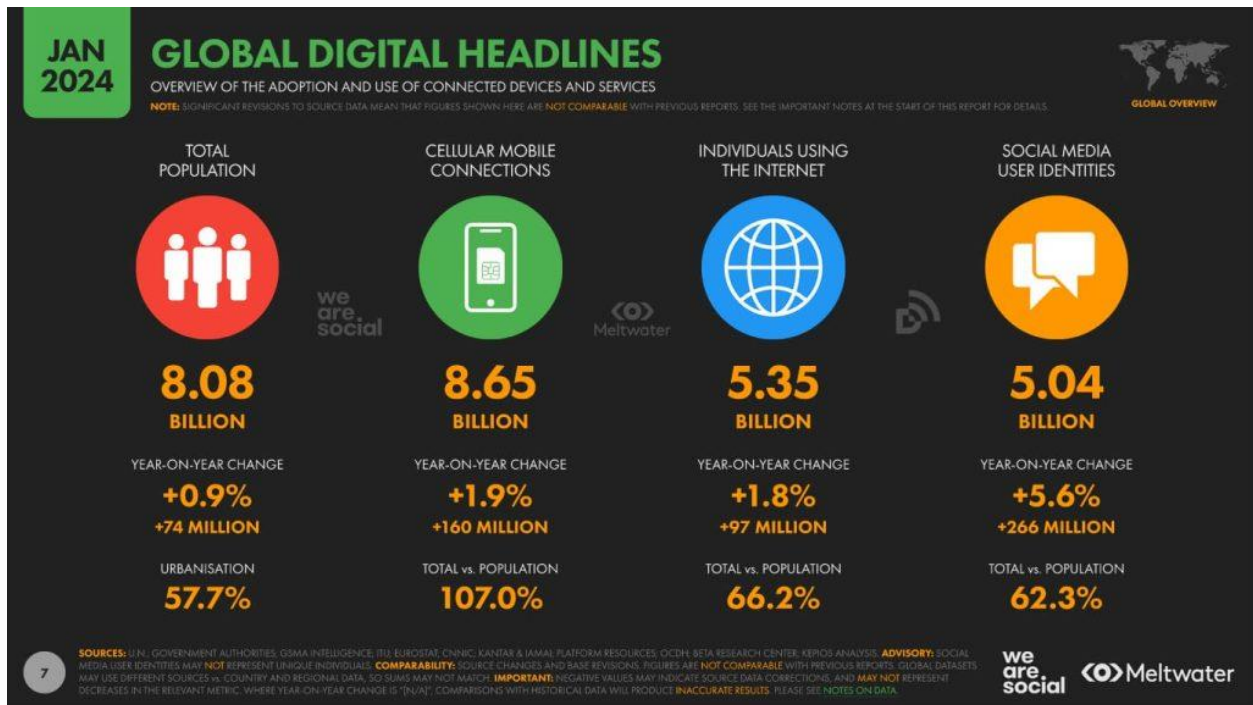
This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Saat ini kita berada pada masa yang serbah canggih. Disebabkan karena adanya teknologi yang memberikan banyak kemudahan. Era yang serbah mudah ini biasa kita sebut dengan masa era digitalisasi atau masa globalisasi. Bening Christalica bisa mengatakan bahwa di era digital, kita hidup dalam periode di mana kehidupan semakin dekat dan orang-orang dapat berkomunikasi satu sama lain meskipun mereka tinggal berjauhan. Informasi tersedia bagi kita secara real time. Proses integrasi seluruh dunia yang diakibatkan oleh aliran ide, barang, dan aspek budaya lainnya yang disebabkan oleh kemajuan infrastruktur telekomunikasi, transportasi, dan internet juga biasa disebut sebagai globalisasi mengacu pada era digital. (Christalica, 2022)

Gambar 1

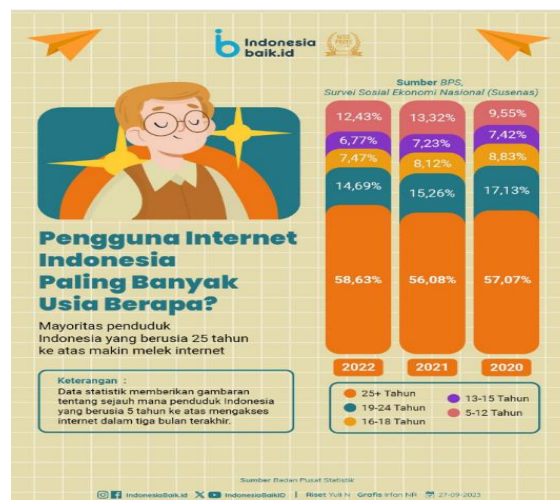


Sumber: We Are Social.com(Riyanto, 2024)

Berdasarkan data dari We Are Social, yang dilakukan pada bulan Januari 2024 lalu mengungkap bahwa di Indonesia pengguna internetnya sebesar 212,9 juta yang mana jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 276,4 juta per awal tahun 2024 berarti jika dipersentasekan sebesar 77% dari keseluruhan jumlah populasi di Indonesia. Berdasarkan data dari We Are Social juga menyebutkan bahwa rata-rata masyarakat Indonesia menggunakan internet dalam sehari selama 7 jam 42 menit dan perangkat telepon genggam atau *handphone* adalah perangkat yang paling besar persentase penggunaannya yaitu sebesar 98,3%. (*Special Report Digital 2023 Your Ultimate Guide to the Evolving Digital World*, n.d.)

Hasil survey yang tidak terlalu jauh berbeda juga telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), yang mengungkap bahwa pada periode 2022-2023, masyarakat Indonesia dengan jumlah 215,63 juta orang merupakan pengguna internet. Dengan pengguna internet terbesar berada pada usia 25 tahun keatas dan rata-rata usia 5 Tahun ke atas juga telah aktif mengakses internet berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik). (ADMIN, 2023)

Gambar 2



Sumber: Indonesia.Go.Id Portal Informasi Indonesia

Penggunaan internet menjadi bagian yang tak terelakkan dalam kehidupan modern saat ini termasuk di Indonesia. Karena berbagai sektor kehidupan telah terdigitalisasikan. Misalnya pada sector pendidikan, terutama selama dan setelah melewati masa pandemic, model pembelajaran mengalami transformasi, yang awalnya menggunakan traditional class bertransformasi dengan berbagai model seperti online class yang terus berlangsung diberbagai lembaga pendidikan saat ini, model hybrid yaitu menggabungkan kelas offline dan online, blended learning yaitu pembelajaran secara langsung dan mandiri. Dalam sector ekonomi, persaingan antar pelaku usaha semakin meruncing dan berlomba-lomba menawarkan kemudahan bertransaksi kepada pelanggannya.

Selain pada bidang pendidikan pun juga pada bidang keagamaan. Buku-buku panduan keagamaan dapat diinstall di handphone ummatnya masing-masing. Dengan pemanfaatan Internet dalam dakwah menjadikan penyebaran dakwah bisa masuk dalam rumah-rumah mad'u tanpa perlu didatangi satu persatu. Aktifitas da'i dalam kehidupan sehari-hari bisa dijadikan sebagai konten dakwah dengan mengaitkannya pada pesan-pesan dakwah dan kemudian di share pada jaringan sosialnya. Majelis-majelis taklim pun beradaptasi menjadi majelis virtual yang ditayangkan lewat youtube, dan social media yang lain sehingga siapa saja dapat mengakses dan mengikuti kegiatan dakwah tersebut.

Muslimin Ritonga dalam penelitiannya yang berjudul Komunikasi Dakwah Zaman Milenial, mengungkapkan bahwa Teknologi berkembang pesat di zaman modern ini. Bagi generasi milenial, media sosial dan internet sepertinya menjadi hal yang penting. Dari perkotaan hingga pedesaan dan lokasi terpencil, penggunaan media sosial telah berdampak pada semua lapisan masyarakat. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa kemungkinan besar pernah menggunakan berbagai platform media sosial, antara lain Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, WhatsApp, dan lain-lain. Bila dimanfaatkan untuk tujuan yang bermanfaat seperti dakwah, fasilitas media ini sangat baik. Para pengkhotbah generasi muda harus memanfaatkan hal ini sebaik-baiknya. Jika tidak, dakwah akan menjadi lebih jarang dan tidak menentu. (Ritonga, 2019)

Penelitian tentang pentingnya literasi digital telah banyak dilakukan. termasuk pentingnya literasi digital dalam pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0, penelitian yang dilakukan oleh Bambang Yuniarto, Rivo Panji Yudha mengungkapkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dan fungsinya penguatan karakter di era society 5.0 menghadapi tantangan besar, maka literasi digital merupakan langkah yang tepat agar karakter siswa dapat beradaptasi dengan era society 5.0 tanpa

melupakan nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. (Yuniarto & Yudha, 2021) Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19 oleh Ana Irhandayaningsih. Konsep Bawden yang membagi kemampuan literasi digital menjadi empat elemen merupakan salah satu sumber untuk menentukan derajat literasi digital. Menurut Konsep Bawden, responden dalam penelitian ini menunjukkan tingkat literasi digital yang tinggi. (Irhandayaningsih, 2020)

Termasuk penelitian mengenai literasi digital dan dakwah. Yaitu : Kesiapan Mahasiswa Menjadi Da'i Pada Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Penelitian ini mencari tahu bagaimana kesiapan mahasiswa menjadi menjadi da'I dengan melihat kesiapan pada beberapa kompetensi. Kompetensi ruhiyah yaitu ibadah calon da'I, kompetensi moral dengan melihat akhlak sehari-hari, kesiapan kompetensi intelektual dengan penguasaan materi-materi dakwah yang dibutuhkan oleh masyarakat, kompetensi metodologis berupa cara penyampaian materi dakwah baik melalui sosial maupun dengan penggunaan media, dan kompetensi fisik. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dari 5 kompetensi yang diukur, 2 diantaranya yaitu kompetensi ruhiyah/ibadah, dan kompetensi intelektual dari mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam belum siap. Yang mana 2 kompetensi ini merupakan kompetensi paling utama yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Nafitsah Sultana Daulay, "Kesiapan Mahasiswa Menjadi Da'i Pada Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Skripsi" (Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2021). Persamaan penelitian ini dengan Nafitsah Sultana Daulay adalah sama-sama mengukur kesiapan mahasiswa menjadi da'I, tetapi jika Nafitsah mengukur kesiapan da'I berdasarkan kompetensi da'I, maka pada penelitian ini mengukur literasi digital calon da'I sebagai indikator kompetensi calon da'I di era digitalisasi.

Hal serupa dibenarkan Dinda Rizky Amalia dan Wahyu Ziaulhaq. (Dinda Rizky Amalia & Wahyu Ziaulhaq, 2022) Mengatakan bahwa dakwah dengan menggunakan teknologi dianggap semakin diperlukan. Karena dakwah kepada keburukan menjadi konten-konten yang berseliweran di jagad maya yang kemudian dikonsumsi pengguna internet. Sehingga menjadi keharusan bagi da'I untuk masuk dan terlibat dalam memproduksi konten-konten yang positif dan bernilai religious agar memberikan penetrasi dakwah kemungkaran yang semakin meraja lela tersebut.

SDM unggul saat ini tidak cukup hanya memiliki kecerdasan IQ, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual tetapi juga perlu kecerdasan digital agar mampu bersaing dan memanfaatkan peluang kehidupan digital agar dapat menjadi pengarusutamaan dalam berbagai sector kehidupan yang dijalaninya. Maka lembaga pendidikan mempunyai peran untuk menyiapkan lulusan yang mampu bersaing dengan berbagai profesinya masing-masing.

Saat ini, memiliki keterampilan literasi digital sangat penting bagi semua orang. Mengetahui cara mengoperasikan komputer, tablet, atau ponsel pintar hanyalah salah satu aspek dari literasi digital. Namun keterampilan dan kompetensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang jauh melampaui penggunaan komputer, tablet, dan telepon pintar (smartphone) perlu diprioritaskan oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda khususnya mahasiswa STIBA Makassar yang diharapkan mampu untuk berperan aktif demi kemajuan masyarakat. Pertanyaan yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah tingkat literasi digital mahasiswa STIBA Makassar dan kesiapan dakwah digital mahasiswa STIBA Makassar dalam menghadapi tantangan kerja dakwah di era digitalisasi.

METODE

. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di STIBA Putri dengan durasi waktu 3 bulan dari Bulan November 2023 sampai Januari 2024. Memilih perguruan tinggi ini karena STIBA (Sekolah Tinggi Islam dan Bahasa Arab) Makassar merupakan sekolah tinggi berbasis di Makassar sebagai satu-satunya perguruan tinggi yang konsisten menerapkan konsep pesantren dan asrama dengan tagline kampus yaitu kaderisasi dai dan ulama. Tagline ini

diwujudkan melalui program-program asrama yang sarat dengan majelis ilmu dan persiapan pembentukan kognitif dan mental mahasiswa-mahasiswinya menjadi dai daiyah. Setiap tahun STIBA Makassar mengutus alumninya untuk berdakwah di berbagai pelosok nusantara. Hingga saat ini telah menyebarkan alumni sebanyak 1.758 dai dan daiyah. (Administrator, 2024)

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku objek yang diamati, (Gunawan, 2013) Pendekatan ini dipilih untuk dapat mengeksklore fenomena dan memperoleh data yang lebih lengkap tentang “Analisis Literasi Digital dan Kesiapan Kerja Dakwah Digital Mahasiswa STIBA Makassar”.

Peneliti pada penelitian ini menggunakan metode berikut untuk memperoleh data: dokumentasi, wawancara, dan observasi.

- a) Observasi. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan melakukan pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap objek yang diteliti dan mendokumentasikan temuannya pada suatu alat observasi. Penelitian terhadap perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan situasi yang jumlah sampel respondennya dapat dikelola dilakukan melalui observasi (Sanjaya, 2013). Melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian yaitu di kampus STIBA Makassar.
- b) Wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Maksudnya adalah peneliti telah menyiapkan panduan wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang mesti ditanyakan ke narasumber tetapi dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap dapat memperkaya data penelitian pada saat berjalannya wawancara (Meleong, 2007). Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa, dosen dan pengelola STIBA Makassar.
- c) Dokumentasi. Peneliti mendapatkan data melalui dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan makalah dari sumber yang dapat dipercaya. Catatan tertulis tentang suatu peristiwa atau gambar yang tersimpan di dalamnya disebut dokumen. Catatan adalah Data dan fakta disimpan dalam berbagai format dokumentasi nyata (Djaelani, 2013). Peneliti mengumpulkan data tekstual dengan menggunakan pendekatan dokumentasi; contoh data jenis ini adalah catatan STIBA Makassar yang mencakup topik-topik seperti struktur organisasi, kegiatan kemahasiswaan, visi dan misi, serta kondisi sarana dan prasarana. Selain itu, dokumentasi berfungsi sebagai bukti kuat penelitian.

Populasi dan sampel. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa STIBA Makassar. Teknik Sampling yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*. Teknik ini adalah dengan cara mengambil secara acak dan berstrata sampel dari anggota populasi dengan cara yang proporsional. Sampel diambil secara acak dari semua angkatan dan semua jurusan.

PEMBAHASAN

Literasi Digital

Paul Gilster mempopulerkan literasi digital pada tahun 1997. Literasi digital menurut Gilster adalah kapasitas individu dalam memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital dengan baik dalam berbagai format (Dkk, 2017) Literasi digital adalah proses menemukan, menilai, memproduksi, dan menggunakan keterampilan atau pengetahuan informasi secara baik, berakal sehat, cerdas, menyeluruh, hati-hati, dan taat hukum dengan menggunakan media, alat, atau jaringan komunikasi digital. untuk mendorong hubungan dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. (Gillen, 2014) Bawden menyajikan perspektif baru mengenai literasi digital, dengan alasan bahwa literasi digital berasal dari literasi informasi dan komputer. Ketika mikrokomputer digunakan secara luas untuk menjangkau masyarakat pada tahun 1980an, literasi komputer mulai berkembang. Literasi informasi terus tumbuh pada tahun 1990-an sebagai akibat

dari kemudahan teknologi yang memungkinkan masyarakat mengoperasikan, mengakses, dan mendistribusikan informasi melalui jaringan. (Sulianta, 2020)

Aufderheide (Sulianta, 2020) mengatakan bahwa ada dua perspektif yang sama-sama menarik yang dianut oleh para pengkampanye literasi dan spesialis atau praktisi pendidikan media tentang tujuan literasi digital, antara lain:

1. Menurut kelompok proteksionis, literasi digital dan pendidikan media dimaksudkan untuk melindungi masyarakat umum dari dampak buruk penggunaan media.
2. Menurut kelompok persiapan atau preparasionis, literasi digital merupakan upaya untuk menyiapkan individu untuk hidup di dunia yang lebih besar dan lebih mampu serta menggunakannya secara kritis.

Kompetensi literasi digital berdasarkan konsepsi Bawden yang dikutip oleh Ana Irhandayaningsih (Irhandayaningsih, 2020) adalah:

1. Kemampuan Dasar Literasi

Kemampuan membaca, menulis, memahami simbol, dan menghitung angka merupakan contoh kemampuan literasi dasar. Keterampilan ini dapat diciptakan dalam konteks pembelajaran sebagai kemampuan menghasilkan file teks dan gambar, mengkomunikasikan file tersebut melalui platform digital, dan memahami frasa dan simbol (ikon) yang digunakan dalam perangkat lunak.

2. Latar Belakang Pengetahuan Informasi

Kapasitas untuk menggunakan apa yang Anda ketahui saat ini dan mencari informasi tambahan untuk mengembangkannya dikenal sebagai pengetahuan informasi latar belakang. Informasi latar belakang dalam konteks pembelajaran dapat dilihat sebagai kemampuan menggunakan mesin pencari untuk menemukan materi online dan menyesuaikan hasil pencarian dengan lingkungan pembelajaran online tertentu yang digunakan.

3. Pembuatan dan komposisi konten digital.

Adalah; keterampilan TIK. Kapasitas mengumpulkan pengetahuan atau informasi merupakan keterampilan penting dalam bidang literasi digital. Keterampilan ini dikaitkan dengan kemampuan menyusun karya ilmiah atau artikel sebagai produk akhir pembelajaran selanjutnya dalam suasana pembelajaran daring.

4. Sikap dan Perspektif Pengguna Informasi

Sikap dan sudut pandang pengguna informasi adalah perilaku yang terkait dengan protokol pemanfaatan informasi digital dan metode penyebaran materi yang menggabungkan informasi dari sumber lain. Fitur ini berupa kemampuan untuk memasukkan materi dari sumber lain ke dalam kutipan dalam lingkungan pembelajaran online dengan mengikuti pedoman kutipan dan membuat bibliografi.

Kompetensi Literasi Digital

Japeli (2018)	Tular Nalar (2020)	Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) (2020)	Kominfo, Siberkreasi & Deloitte (2020)
10 kompetensi	8 kompetensi	5 kompetensi	4 area kompetensi
<ul style="list-style-type: none"> • Akses • Paham • Seleksi • Distribusi • Produksi • Analisis • Verifikasi • Evaluasi • Partisipasi • Kolaborasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengakses • Mengelola Informasi • Mendesain Pesan • Memproses Informasi • Berbagi Pesan • Membangun Ketangguhan Diri • Perlindungan Data • Kolaborasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelola Data Informasi • Komunikasi dan Kolaborasi • Kreasi Konten • Keamanan Digital • Partisipasi dan Aksi 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Digital Skills</i> • <i>Digital Culture</i> • <i>Digital Ethics</i> • <i>Digital Safety</i>

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada beberapa indikator literasi digital

- a) Menurut Japelidi: Indikator literasi digital adalah akses, paham, seleksi, distribusi, produksi, analisis, verifikasi, evaluasi, partisipasi dan kolaborasi
- b) Menurut Tular Nalar: Indikator literasi digital adalah mengakses, mengelola informasi, mendesain pesan, memproses informasi, berbagi pesan, membangun ketangguhan diri, perlindungan data dan kolaborasi
- c) Menurut Kominfo, Siberkreasi dan Deloitte: Indikator literasi digital adalah digital skills, digital culture, digital ethics, dan digital safety
- d) Menurut Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN): Indikator literasi digital adalah kelola data dan informasi, Komunikasi dan kolaborasi, Kreasi konten, Keamanan digital, Partisipasi dan aksi

Dari beberapa indikator literasi digital di atas maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator menurut Kominfo, Siberkreasi dan Deloitte dengan pengukuran digital skills, digital culture, digital ethics dan digital safety.

Ada empat pilar yang menjadi bagian dari kerangka kerja pengembangan kurikulum literasi digital, yaitu Digital Skill, Digital Ethics, Digital Safety, dan Digital Culture. Masing-masing diterangkan di bawah ini:

1. Kemampuan mengetahui, memahami, dan mengoperasikan perangkat keras, perangkat lunak, dan sistem operasi digital TIK dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan kemahiran atau keterampilan digital.
2. Kemampuan mewujudkan, mengilustrasikan, mengadaptasi, merasionalisasi, mengkaji, dan membangun tata kelola etika digital (netiket) dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan istilah etika digital.
3. Kapasitas pengguna untuk mengidentifikasi, memodelkan, menerapkan, menganalisis, memeriksa, dan meningkatkan kesadaran akan keamanan digital dan perlindungan data pribadi dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai keamanan digital atau keamanan digital.
4. Budaya digital adalah pemanfaatan TIK untuk mendigitalkan budaya dan kemampuan seseorang dalam membaca, mendeskripsikan, mengakrabkan, menyelidiki, dan mengembangkan pemahaman kebangsaan serta cita-cita Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengukur tingkat literasi digital mahasiswa STIBA pada penelitian ini merujuk pada indikator yang digunakan pada raport literasi digital masyarakat Indonesia dengan menggunakan indikator seperti dibawah ini: (Kemenkominfo, 2022)

Pilar	Indikator
<i>Digital Skill</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya bisa menghubungkan perangkat saya ke jaringan internet 2. Saya bisa mengunduh file/aplikasi 3. Saya bisa mengunggah file 4. Saya bisa mencari dan mengakses data, informasi dan konten di media digital. 5. Saya memiliki kemampuan menyimpan data, informasi, dan konten dalam media digital 6. Saya terbiasa mencari tahu apakah informasi yang saya temukan di situs web benar atau salah. 7. Saya terbiasa membandingkan berbagai sumber informasi untuk memutuskan apakah informasi itu benar 8. Saya mampu berinteraksi melalui berbagai perangkat komunikasi teknologi digital. 9. Saya terbiasa belanja melalui loka pasar.

<i>Digital Ethics</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya <i>tidak</i> mengunggah foto bersama anak orang lain 2. Saya <i>tidak</i> menandai teman saat mengunggah konten tanpa perlu memberi tahu teman saya tersebut 3. Saya <i>tidak</i> akan berkomentar kasar jika ada orang yang komentar negatif di unggahan saya. 4. Saya <i>tidak</i> membuat grup dan menambahkan orang tanpa izin 5. Saya tidak akan langsung membagikan informasi kecelakaan 6. Saya <i>tidak</i> akan mengajak orang-orang untuk berkomentar negatif. 7. Saya <i>tidak</i> akan membagikan tangkapan layar percakapan ke media sosial
<i>Digital Safety</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di akun media sosial, saya bisa mengatur siapa saja yang dapat melihat lini masa saya 2. Saya mengetahui cara melaporkan penyalahgunaan di jejaring sosial. 3. Saya dapat menonaktifkan opsi untuk menunjukkan posisi geografis. 4. Saya <i>tidak</i> mengunggah data pribadi di media sosial. 5. Saya menggunakan aplikasi untuk menemukan dan menghapus virus di perangkat saya 6. Saya bisa membedakan e-mail yang berisi spam/virus/malware. 7. Saya terbiasa membuat <i>password</i> yang aman dengan kombinasi angka, huruf, dan tanda baca. 8. Saya melakukan <i>back up</i> data di beberapa tempat.
Pilar	Indikator
<i>Digital Culture</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya menyesuaikan cara berkomunikasi agar pihak kedua tidak merasa tersinggung. 2. Saya mempertimbangkan perasaan pembaca yang berasal dari agama lain. 3. Saya mencantumkan nama penulis saat <i>repost</i> 4. Saya mempertimbangkan perasaan pembaca yang berasal dari suku lain. 5. Saya berbagi seni budaya tradisional dan kontemporer Indonesia secara digital 6. Saya mempertimbangkan perasaan pembaca yang memiliki pandangan politik berbeda. 7. Saya selalu mempertimbangkan dan menyadari keragaman budaya di media sosial saat membagikan pesan.

Defenisi Kesiapan Kerja Dakwah Digital

Dalam ilmu psikologi, kesiapan terdiri dari beberapa tingkatan proses yaitu, fisiologis, psikologis dan sosial. (Chaplin, 2006) Tahapan pertama merupakan proses yang dianggap sebagai proses mental manusia. Tahap kedua adalah proses yang dianalisis sebagai fenomena reaksi manusia terhadap pengaruh eksternal ataupun internal dan tahap ketiga adalah konsep kesiapan yang berkaitan dengan emosional dan potensi intelektual individu terhadap aktivitas tertentu. Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian kesiapan seseorang. Berdasarkan kamus psikologi kesiapan adalah tingkat dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu.

Povarenkov (2006) mengatakan bahwa kesiapan adalah pembentukan kepribadian yang kompleks yang terdiri dari kualitas moral, kepribadian, motif sosial, keterampilan, kemampuan, dan fungsi psikologis yang diperlukan untuk kehidupan yang profesional. Pendapat lain

mengatakan bahwa kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuat dirinya siap untuk memberikan respon dengan cara tertentu terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi. (Slameto, 2010)

Secara umum jenis media dakwah ada dua. Pertama media tradisional yakni berdakwah tanpa menggunakan teknologi komunikasi. Media tradisional dapat berupa seni pertunjukan Islami yang secara tradisional dipentaskan di depan publik sebagai hiburan dan memiliki sifat komunikatif. Kedua, media modern yakni berdakwah dengan menggunakan teknologi komunikasi. Seperti berdakwah di televisi, radio, dan saat ini berkembang menjadi dakwah digital, melalui internet (media sosial, youtube, dan lainnya). (Aziz, 2004) Tidak hanya itu, perbedaan antara dakwah konvensional dengan e-dakwah (dakwah digital) ada pada keahlian da'i, untuk dakwah konvensional hanya diperlukan keahlian pengetahuan agama, sementara untuk e-dakwah da'i juga perlu menguasai pengetahuan tentang teknologi informasi. (Wahid, 2004) Artinya, da'i dalam konteks e-dakwah bukan sekadar orang yang memiliki pengetahuan agama, akan tetapi orang yang membantu menyampaikan atau memiliki kemampuan teknologi informasi dan komunikasi juga terbilang da'i. Jadi da'i tidak hanya seorang diri, melainkan sebuah kelompok dengan keahlian masing-masing. Sehingga kesiapan dakwah digital dimaksudkan adalah kematangan atau kedewasaan seseorang untuk terlibat dan berperan dalam gerakan *amar ma'ruf nabi mungkar* melalui media digital.

Kebiasaan Digital Mahasiswa STIBA Makassar

Kebiasaan digital mahasiswa menjadi tema yang pertama dianalisis dalam penelitian ini. Kebiasaan digital akan memberikan gambaran seberapa besar interaksi mahasiswa terhadap aktifitas digital dalam kehidupan sehari-hari saat peraturan akademik yang melarang penggunaan smart phone sedang tidak berlaku, apakah pada saat mereka sedang berada di luar kampus atau sedang waktu liburan.

Berdasarkan hasil wawancara jam berapa mahasiswa mengakses internet dari 16 responden menjawab jam diantara jam 5 sampai jam 10 pagi. Kebiasaan ini didasari pada keinginan untuk menyebarkan atau mencari informasi pada hari itu. Fatimah (Hadir, 2024) mengatakan bahwa setelah Subuh sudah mulai menggunakan internet karena ingin mencari informasi di grup whatsapp atau di sosial media.

Dalam pencarian informasi, dari 16 responden 15 orang menyebutkan bahwa sumber informasi mereka adalah melalui search engine google, sedangkan 1 orang mencari informasi melalui youtube. Aisyah (Aisyah, 2024) responden yang lebih suka mencari informasi melalui youtube mengatakan bahwa alasan memilih youtube karena kesukaan pada informasi-informasi yang bersifat audio visual. Responden tersebut mengaku tidak mensubscribe channel tertentu. Cara mencari informasi di youtube dengan mengetik kata kunci dibagian search dan akan memilih secara acak hasil pencarian. Sedangkan untuk portal berita yang biasa di akses, 8 responden mengaku tidak ada, sedangkan 5 responden mengatakan dalam pencarian berita lebih memilih mengunjungi portal detik.com, 2 orang lagi menyukai portal kompas.com. Alasan memilih detik.com karena portal berita itu yang biasa diakses oleh keluarganya, dan memilih portal kompas.com karena itu kompas merupakan station berita yang sering ditonton melalui televisi.

8 orang memiliki 3 media sosial 2 orang memiliki 5 medsos, 3 orang memiliki 4 medsos, 2 orang memiliki 2 medsos, sosial media yang semua responden miliki adalah whatsapp dan Instagram. Durasi waktu yang digunakan dalam sehari dalam mengakses media sosial tersebut adalah 8 orang dibawah 10 jam, sedangkan 8 responden mengakses sosial media diatas 10 jam perhari. Alasan mengakses sosial media adalah untuk berkomunikasi dengan teman-teman dan keluarga, mencari informasi terkini dan hiburan dan meneruskan informasi yang menurut responden penting dan menarik ke teman-teman atau keluarga. 14 dari 2 responden menginstall aplikasi tanpa mencari tahu siapa pembuat aplikasi tersebut, sedangkan 2 diantaranya akan mengecek ke review pengguna mengenai aplikasi tersebut, sehingga tidak langsung menginstall aplikasi. Dari semua

responden mengaku tidak pernah melakukan verifikasi informasi atau link berita melalui website Kominfo maupun Google Fact.

Digital Skill Mahasiswa STIBA Makassar

Semua responden mampu mengunduh (download) file atau aplikasi dari internet, dan juga mampu menghubungkan perangkat ke jaringan internet baik melalui wifi atau mobile data, sedangkan menyambungkan perangkat ke jaringan internet melalui LAN, semua responden mengaku belum pernah mencobanya. Adapun kemampuan mengunggah atau upload file ke internet, 4 responden merasa tidak mempunyai kemampuan tersebut termasuk di sosial media, website maupun di aplikasi tertentu. Ria Lestari (Lestari, 2024) salah satu yang mengaku tidak bisa mengunggah file ke internet mengatakan bahwa selama ini jika ada tugas termasuk waktu mendaftar di STIBA Makassar yang melalui online itu dibantu oleh teman atau keluarganya. Sedangkan kemampuan mencari dan mengakses data, informasi dan konten di media digital semua responden mengaku mampu walaupun semua responden mengaku tidak melakukan verifikasi data, informasi dan konten tersebut.

Kemampuan berinteraksi melalui berbagai perangkat komunikasi digital 8 responden mengaku tidak bisa, sedangkan 8 responden mengaku bisa. Dalam menyimpan data, informasi, dan konten dalam media digital semua responden mampu melakukannya dengan menyimpan data tersebut di perangkat smartphone atau laptop. Sedangkan dalam pencarian informasi 11 responden tidak terbiasa membandingkan lebih dari 1 sumber informasi dan 5 responden tidak membandingkan informasi dengan menanyakan informasi tersebut ke orang-orang terdekat. Untuk meneliti sumber informasi, dari 16 responden mengatakan tidak terlalu memperhatikan dan tidak mempermasalahkan sebuah berita jika penulisnya anonym atau tidak ada sumber sama sekali. Siti Fatimah (St Fatimah Hadir, 2024) mengatakan bahwa saat mencari berita atau informasi langsung focus pada isi berita atau informasinya sehingga tidak terlalu memperhatikan siapa penulisnya. Adapun untuk mengetahui apakah suatu informasi yang telah didapatkan itu bersumber dari situs yang benar atau salah, semua responden mengaku tidak tahu.

Digital Ethics Mahasiswa STIBA Makassar

12 responden mengaku tidak pernah mengunggah foto anak kecil dan 4 responden mengaku pernah mengunggah foto anak kecil. Wa Ode Sartina (Wa Ode Sartina, 2024) mengatakan pernah mengunggah foto bersama penokannya tetapi setelah ditegur oleh orang tua anak tersebut, sampai sekarang sudah tidak pernah lagi. Adapun menandai (tag) teman saat mengunggah konten tanpa izin, 6 responden mengaku tidak pernah, 9 responden mengaku pernah, dan 1 responden mengatakan tidak tahu cara menandai teman di unggahan sosial media yang dimilikinya. “Saya tidak tau mentag teman di sosial media, saya jarang sekali bikin status ustadzah, kebanyakan hanya baca-baca saja status orang”, ungkap Ria Lestari (Ria Lestari, 2024) responden yang tidak tau mentag teman di sosial media. Dalam aktifitas membuat group 4 responden mengaku senantiasa meminta izin sebelum memasukkan ke dalam anggota group, adapun 3 orang meminta izin setelah memasukkan ke group, dan selebihnya tidak meminta izin. Sri Handayani (Handayani, 2024a) mengatakan bahwa group dibuat karena adanya kepentingan bersama sehingga tidak meminta izin lagi untuk memasukkan teman-teman ke group, sedangkan Anni Sapitri (Anni Sapitri, 2024) mengatakan bahwa pembuatan group biasanya adalah sebuah kesepakatan atau group itu sendiri merupakan informasi, seperti jika menjadi panitia kegiatan tertentu, satu kepanitiaan langsung dimasukkan kedalam group tanpa informasi, dan dalam group itulah baru disampaikan bahwa teman-teman menjadi panitia.

Seluruh responden mengaku tidak akan berkomentar kasar ketika ada yang berkomentar negative di unggahannya. 4 responden akan mengklarifikasi dikolom komentar dengan sopan dan santun. Marfu’atim (Marfu’atim, 2024) mengatakan bahwa jika komentar kasar tersebut bisa berkembang, maka akan ditanggapi di kolom komentar dengan menggunakan bahasa yang

santun, sedangkan 10 responden mengaku mengabaikan komentar tersebut, adapun 2 orang akan menanggapi melalui direct messenger. “Kalau saya kenal orangnya saya akan tanggap melalui direct messenger ustadzah, apalagi kalau pernah bertemu, tapi kalau saya tidak kenal, saya abaikan ustadzah” ungkap Karimatun Nisa. (Karimatun Nisa, 2024) 15 responden tidak menshare informasi menarik di akun gossip, sedangkan 1 responden akan mensharenya ke teman-teman dekatnya. Apakah akan membagikan capture atau tangkapan layar percakapan privat ke media sosial atau kepada orang lain jika menyinggung saya. 10 responden mengaku tidak akan membagikan ke media sosial maupun kepada orang lain, 3 responden akan membagikan kepada teman dekatnya sedangkan 2 orang akan membagikan kepada orang lain dalam hal ini orang yang terpercaya untuk meminta pendapat atau nasihat dengan terlebih dahulu menutup no atau akun dalam tangkapan layar tersebut. Seluruh responden tidak akan mengajak orang-orang untuk berkomentar negative ke akun media sosial yang dibenci. Nur Zam Zam (Zam, 2024) mengatakan “Tidak adaji akun media sosial yang saya benci ustadzah, kalau tidak kusuka misalnya ada konten-konten LGBT nya atau tidak sopan langsung ku blokir atau ku report”

Digital Safety Mahasiswa STIBA Makassar

Seluruh responden mengaku bisa mengatur siapa saja yang dapat melihat postingannya. 13 responden terbiasa membuat password dengan kombinasi angka, huruf, dan tanda baca. Sedangkan sisanya mengaku tidak terbiasa karena menggunakan password dengan kombinasi yang beragam karena sering lupa. Sedangkan kemampuan untuk menonaktifkan opsi untuk menunjukkan posisi geografis/gps, 5 responden mengaku bisa dan selebihnya yaitu 11 responden mengaku tidak bisa. 10 responden mengaku tidak pernah mengunggah data pribadi seperti no telepon pribadi, alamat rumah, jumlah saudara, ktp ataupun tiket pesawat di media sosial. Sedangkan 1 responden mengaku mencantumkan no pribadi di akun media sosialnya, 2 orang hanya menampilkan tanggal lahirnya, 1 orang pernah mengunggah tiket pesawatnya, 2 orang memasukkan akun media sosial saudara-saudaranya di profile sosial media yang dimilikinya. 13 responden mengaku tahu cara “report abuse”/ melaporkan penyalahgunaan di jejaring sosial ketika ada postingan dengan konten negative atau merugikan, dan 3 responden yang lainnya mengaku tidak tahu caranya. Semua responden menyimpan data, informasi dan konten di perangkat memori smart phone maupun laptop, dan tidak menyimpan data di cloud atau google drive. 6 Responden melakukann back up data di beberapa tempat, sedangkan 10 responden mengaku hanya menyimpan data pada 1 tempat. Penggunaan aplikasi/software untuk menemukan dan menghapus virus di handphone ataupun di computer dilakukan oleh 6 responden dan sisanya yaitu 10 responden tidak menggunakan aplikasi/software antivirus. Semua responden mengaku tidak bisa membedakan e-mail yang berisi spam/virus/malware atau tidak.

Digital Culture Mahasiswa STIBA Makassar

Mempertimbangkan perasaan pembaca yang berasal dari agama dan suku lain dilakukan oleh 8 responden, sedangkan 8 yang lainnya tidak. Semua responden menyesuaikan cara berkomunikasi agar pihak kedua tidak merasa tersinggung. Pencantuman nama penulis saat repost dilakukan oleh 11 responden, sedangkan yang lain tidak karena terkadang postingan yang direpost juga tidak mencantumkan sumbernya. Seluruh responden belum pernah berbagi seni budaya tradisional dan kontemporer Indonesia secara digital. Adapun tentang perbedaan pandangan politik, 14 responden mengaku bahwa mempertimbangkan perasaan pembaca yang memiliki pandangan politik berbeda dengan menggunakan bahasa yang santun, ataupun merepost yang tata bahasanya sopan. Sedangkan 2 responden mengaku tidak terlalu memperhatikannya, terutama disaat-saat menjelang pemilu 2024 ini. Seluruh responden mengaku selalu mempertimbangkan dan menyadari keragaman budaya di media sosial saat membagikan pesan.

Kesiapan Dakwah Digital Mahasiswa STIBA Makassar

Seluruh responden mempunyai keinginan untuk aktif melakukan aktifitas dakwah setelah lulus dari STIBA Makassar, bahkan beberapa diantaranya telah aktif melakukannya saat ini baik dilakukan melalui program-program yang ada di UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), maupun secara individu. Nur Zam Zam (Nur Zam Zam, 2024) mengatakan bahwa aktifitas dakwah sudah dibiasakan di STIBA Makassar dengan berbagai program yang diberikan baik oleh akademik maupun oleh UKM. Senada dengan yang disampaikan oleh Uyyun Shabila, yang mengatakan bahwa bisa dikatakan semua aktifitas di asrama dan di kelas adalah pelajaran menuntut ilmu syar'i dan kemudian mengajarkannya kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan misi STIBA Makassar yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab untuk menciptakan cendekiawan yang mukmin, mushlih, mujahid, muta'awin, dan mutqin dan menyebarkan ajaran Islam berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman As-Salafusshalih melalui gerakan dakwah yang dipelopori oleh para ahlu'l ilmi. (Administator, 2024)

Sementara kesiapan dakwah digital, seluruh responden merasa tidak siap, karena tidak mempunyai soft skill dan juga tidak didukung oleh perangkat. Sr Handayani (Handayani, 2024b) mengatakan bahwa siap merepost konten dakwah, dan tidak mesti saya yang membuatnya. Saat ditanyakan pendapat tentang pentingnya dakwah digital, semua responden mengaku bahwa dakwah digital saat ini sangat penting karena semua orang terakses dengan digital. Narfah (Narfah, 2024) mengatakan bahwa sangat menyadari bahwa dakwah digital adalah sebuah media dakwah yang sangat penting terutama generasi muda, tetapi secara pribadi mau bergelut di dakwah digital tetapi tidak mempunyai kemampuan. Dia mengatakan bahwa saat ini setiap hari merepost postingan dakwah. Agak berbeda dengan yang disampaikan oleh salah satu responden yang mengatakan bahwa dakwah digital memang bagus tetapi dakwah secara langsung ketemu dengan mad'u tetap yang paling baik, sehingga lebih memilih dakwah traditional karena merasa tidak mempunyai kemampuan di dakwah digital.

SIMPULAN

Tingkat literasi digital mahasiswa STIBA Makassar jika diukur melalui 4 pilar literasi digital yang dibuat oleh Kominfo yaitu:

- a. Pada pilar Digital Skill, mahasiswa STIBA Makassar berada pada skill basic, apalagi masih ada mahasiswa yang mengunggah file ke internet, dan semua responden tidak terbiasa mencari tahu informasi yang didapatkan di situs yang benar atau tidak
- b. Pada pilar digital ethics, mahasiswa STIBA Makassar berada pada level diatas rata-rata, terutama semua responden tidak berkomentar kasar pada orang yang komentar negatif di akunnya, tidak mengajak orang-orang berkomentar negatif, dan tidak membagikan tangkapan layar percakapan pribadi ke media sosial.
- c. Pada pilar digital safety, mahasiswa STIBA Makassar, tergolong sedang, terlihat pada lebih banyak responden tidak pernah mengunggah data pribadi seperti KTP di media sosial, tetapi semua responden tidak bisa membedakan e-mail spam, virus atau malware.
- d. Pada pilar digital culture, mahasiswa STIBA Makassar, tergolong tinggi, dilihat pada semua responden mempertimbangkan keberagaman budaya, agam dan usia saat membagikan pesan atau informasi

Pada kesiapan dakwah digital, semua responden mengaku tidak hal ini tentu merupakan kondisi yang harus diperhatikan oleh pihak perguruan tinggi sebelum mahasiswa yang bersangkutan menyelesaikan studinya atau bahkan bisa di optimalkan selama kuliah mengingat bahwa STIBA merupakan perguruan tinggi yang konsisten terhadap gerakan dakwah, maka STIBA Makassar diharapkan mampu beradaptasi dengan kondisi masyarakat yang serba digital.

DAFTAR PUSTAKA

ADMIN, I. (2023). *Pengguna Internet Indonesia Paling Banyak Usia Berapa?* Indonesia.Go.Id Portal Informasi Indonesia.

- Administator. (2024). *Visi Misi STIBA Makassar*. <https://Stiba.Ac.Id/>.
- Administrator. (2024). , 'Profil Singkat', *Stiba.Ac.Id*, 2024 <<https://stiba.ac.id/tentangstiba/profil/>> [accessed 8 February 2024]. (8 Februari 2024).
- Aisyah. (2024). , *Semester 2 STIBA Makassar, Wawancara, Makassar, 24 Januari*.
- Anni Sapitri. (2024). *Semester 4 STIBA Makassar, Wawancara, Makassar, 26 Januari*.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. (diterjemahkan oleh Kartono, K). PT. RajaGrafindo Persada.
- Christalica, B. (2022). , 'Era Digital Menjadikan Semua Cepat Dan Mudah', *Digitalbisa*, 2022 <<https://digitalbisa.id/artikel/era-digital-menjadikan-semua-cepat-dan-mudah-4Veni>>.
- DAULAY, N. S. (2021). *KESLAPAN MAHASISWA MENJADI DA'I PADA PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN SKRIPSI*. Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
- Dinda Rizky Amalia, & Wahyu Ziaulhaq. (2022). Rintangan Pendakwah Pada Massa Era Teknologi Digital Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Dakwah. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 01–04. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i1.181>
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyanan*.
- Dkk, J. H. and. (2017). , *Antologi Literasi Digital (Yogyakarta: Azyan Mitra Media,)*.
- Gillen, J. (2014). *Digital Literacies*.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Hadir, S. F. (2024). , *Semester 6 STIBA Makassar, Wawancara, Makassar, 24 Januari*.
- Handayani, S. (2024a). , *Semester 2 STIBA Makassar, Wawancara, Makassar, 26 Januari*.
- Handayani, S. (2024b). , *Semester 4 STIBA Makassar, Wawancara, Makassar, 26 Januari*.
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(2), 231–240. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.231-240>
- Karimatun Nisa. (2024). *Semester 2 STIBA Makassar, Wawancara, Makassar, 26 Januari*.
- Kemenkominfo. (2022). Status Literasi Digital di Indonesia 2022. *Kominfo*, November, 205–207.
- Lestari, R. (2024). , *Semester 2 STIBA Makassar, Wawancara, Makassar, 26 Januari*.
- Marfu'atim. (2024). *Semester 2 STIBA Makassar, Wawancara, Makassar, 26 Januari*.
- Meleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Narfah. (2024). *Semester STIBA Makassar, Wawancara, Makassar, 26 Januari*.
- Nur Zam Zam. (2024). *Semester 4 STIBA Makassar, Wawancara, Makassar, 26 Januari*.
- Ria Lestari. (2024). *Semester 2 STIBA Makassar, Wawancara, Makassar, 26 Januari*.
- Ritonga, M. (2019). Komunikasi Dakwah Zaman Milenial. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kebumasan*, 3(1), 60–77.
- Riyanto, A. D. (2024). Hootsuite (We are Social): Data Digital Indonesia 2024 | Dosen, Praktisi, Konsultan, Pembicara/Fasilitator Digital Marketing, Internet marketing, SEO, Technopreneur dan Bisnis Digital. In *Andi.Link*.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Kencana Predana Media Group.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- SPECIAL REPORT DIGITAL 2023 Your ultimate guide to the evolving digital world*. (n.d.). We Are Social.
- St Fatimah Hadir. (2024). *Semester 6 STIBA Makassar, Wawancara, Makassar, 24 Januari*.
- Sulianta, F. (2020). *Model Konten Digital Berlandaskan IPS Pada User Generated Content Platfrom sebagai Media Literasi (The Big Picture of Specific Research)*. Universitas Widyatama.
- Wa Ode Sartina. (2024). *Semester 2 STIBA Makassar, Wawancara, Makassar, 24 Januari*.
- Wahid, F. (2004). *E-Dakwah, Dakwah Melalui Internet*. Gaya Media.
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter

Menuju Era Society 5.0. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2), 176–194.
<https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096>

Zam, N. Z. (2024)., *Semester 4 STIBA Makassar, Wawancara, Makassar, 26 Januari.*